

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti seluruh, semua dan penuh, sedangkan wisata adalah perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di suatu atau di beberapa tempat dan kembali ke tempat asal. Pariwisata sangat erat berhubungan dengan budaya. Kata budaya diambil dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang mempunyai arti bahasa segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya adalah cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membentuk suatu budaya.

Pentas Tarian di Keraton Yogyakarta adalah tarian yang ditampilkan di Pendopo Sri Manganti, Keraton Yogyakarta. Tarian yang ditampilkan adalah Tari Jawa Klasik Gaya Yogyakarta yang sering juga disebut “Joged Mataram”. Terdapat beberapa jenis tarian yang biasa ditampilkan, yaitu Tari Golek Ayun-Ayun, Tari Beksan Srikandi Suradewati, Tari Sendratari Arjuna Wiwaha dan masih banyak lagi. Semua tarian tersebut memiliki cerita masing masing di dalam tarian yang di tampilkan. Pentas Tari di Keraton Yogyakarta merupakan potensi yang sangat besar untuk di jadikan wisata budaya untuk di Kota Yogyakarta dan untuk Negara Indonesia. Wisata budaya merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat

lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat setempat.

Kurangnya informasi dan masih terbatasnya buku-buku yang memaparkan perihal kesenian ini, menyebabkan Tari Jawa Klasik Gaya Yogyakarta ini kurang dikenal, terutama oleh generasi mudanya. Berdasarkan observasi yang perancang lakukan, kendala lain adalah minat masyarakat yang sangat minim untuk mengenal budaya sendiri. Apabila dibiarkan terjadi, yang akan terjadi kedepannya adalah Masyarakat Indonesia buta terhadap budayanya sendiri. Pengenalan dan pelestarian budaya juga tidak bisa dilakukan hanya dengan mengenalkan kepada anak-anak. Semua lapisan masyarakat dan orang dewasa harus mampu mengambil bagian untuk mengenalkan dirinya masing masing untuk menyentuh dan mengenal budayanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, akan berhubungan dengan bidang keilmuan desain komunikasi visual, yaitu untuk menjembatani wisata budaya Pentas Tari di Keraton Yogyakarta dengan masyarakat. Perancangan melalui media buku diharapkan dapat menambah perbendaharaan dari buku-buku yang memaparkan perihal kesenian tari yang masih sangat terbatas itu, sehingga dapat meluas di kalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum serta mampu menjadi satu catatan budaya mengenai semua peristiwa yang mengandung nilai kesejarahan, juga di bidang kesenian, dalam hal ini tari. Di masa-masa mendatang, catatan tersebut akan dapat digunakan sebagai petunjuk atau sumber informasi tentang situasi dan perkembangan kesenian tersebut pada dekade tertentu.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan utama dari topik ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memperkenalkan Pentas Tari di Keraton Yogyakarta kepada *target audience*?
2. Bagaimana merancang media dokumentasi yang menyediakan informasi yang lengkap mengenai Pentas Tari di Keraton Yogyakarta dan mampu menarik minat sesuai dengan *target audience*?

Berdasarkan permasalahan utama yang telah diuraikan diatas, didapatkan ruang lingkup permasalahan pada:

1. Masalah difokuskan kepada upaya peningkatan pengenalan Pentas Tari di Keraton Yogyakarta kepada *target audience* di Indonesia.
2. Merancang media buku yang efektif dan mampu menarik serta mengedukasi tentang pentas tari di Keraton Yogyakarta yang sesuai dengan *target audience*.

Pengerjaan akan difokuskan kepada perancangan media berbentuk buku. Dengan target utama adalah mereka yang belum dan sudah mengetahui tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta memiliki ketertarikan akan budaya dalam rentang usia 20 – 30 tahun yang tinggal di kota besar seperti Kota Jakarta, Kota Bandung, Kota Yogyakarta dan lainnya.

1.3 Tujuan Perancangan

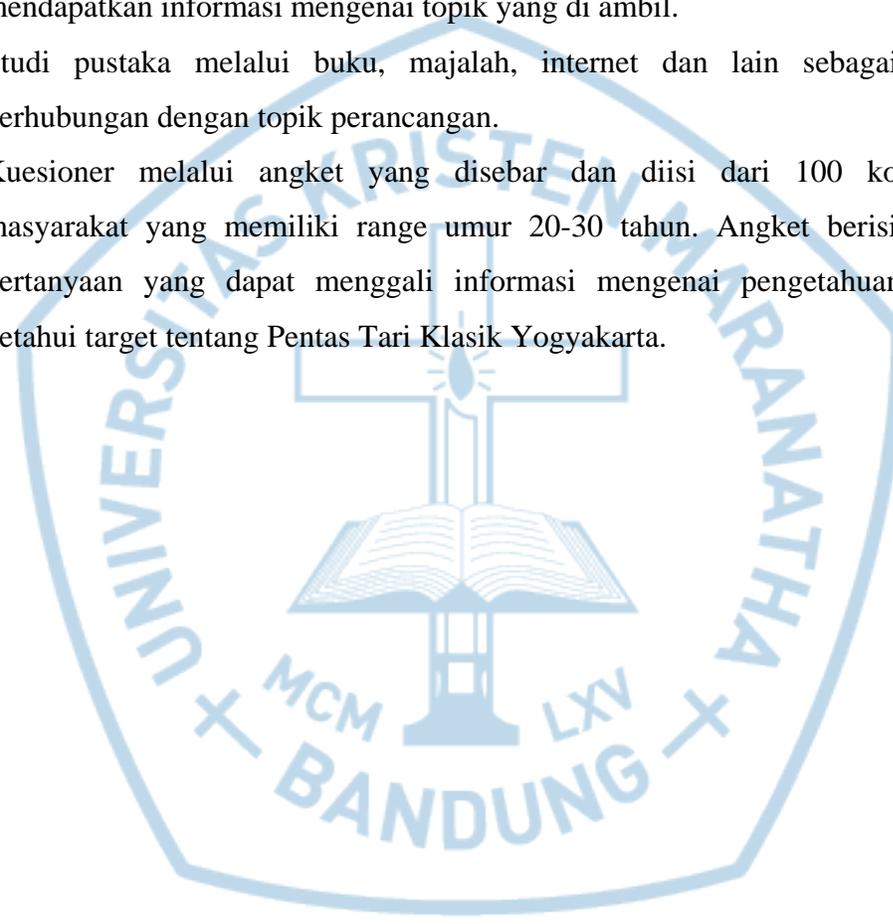
Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup yang telah diuraikan diatas, tujuan perancangan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat dewasa muda mengenai pentas tari di Keraton Yogyakarta melalui media dokumentasi.
2. Merancang media buku yang efektif serta menarik untuk memperkenalkan wisata budaya Tari di Keraton Yogyakarta dan juga memberikan informasi yang lengkap.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah berdasarkan hasil

1. Observasi melalui proses pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai hal-hal yang diteliti.
2. Wawancara melalui proses tanya jawab lisan kepada pihak yang terkait guna mendapatkan informasi mengenai topik yang di ambil.
3. Studi pustaka melalui buku, majalah, internet dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik perancangan.
4. Kuesioner melalui angket yang disebar dan diisi dari 100 koresponden masyarakat yang memiliki range umur 20-30 tahun. Angket berisi beberapa pertanyaan yang dapat menggali informasi mengenai pengetahuan yang di ketahui target tentang Pentas Tari Klasik Yogyakarta.



1.5 Skema Perancangan

